

# **BAB I**

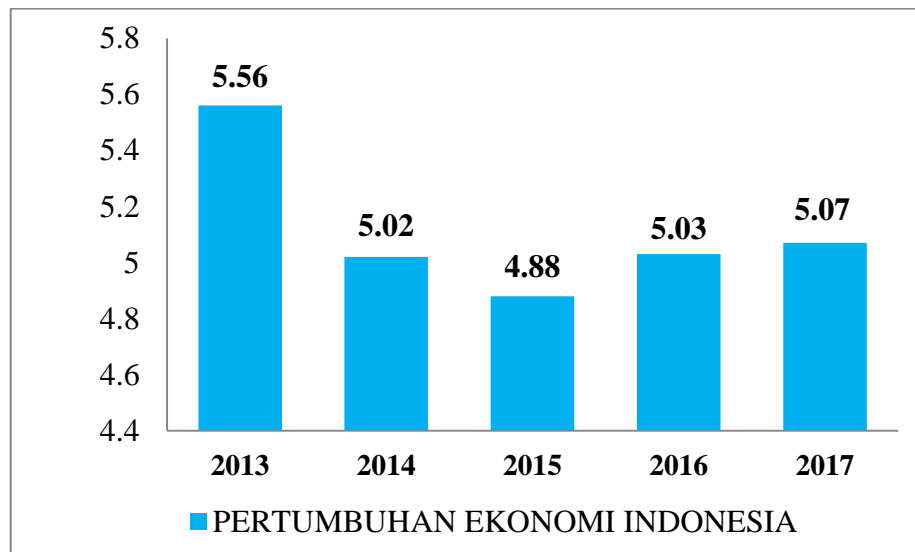
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri konstruksi dan bangunan adalah salah satu industri yang paling dinamis dan responsif terhadap perkembangan ekonomi suatu bangsa. Kontruksi merupakan suatu kegiatan membangun sarana atau prasarana. Industri konstruksi dan bangunan berperan penting bagi Negara sedang berkembang seperti Indonesia, dalam proses pembangunan untuk menghasilkan infrastruktur seperti bendungan, jalan raya, rel, bangunan irigasi, sekolah, perumahan dan lain sebagainya. Selain itu industri kontruksi dan bangunan menjadi salah satu tumpuan pencapaian target pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan secara nasional. Beberapa tahun terakhir, industri kontruksi dan bangunan terus menjadi salah satu primadona perekonomian Indonesia (beritasatu.com ; 2017).

Sektor konstruksi dan bangunan juga merupakan salah satu sektor utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, karena sektor kontruksi dan bangunan mempengaruhi sebagian besar sektor perekonomian Negara. Sektor kontruksi dan bangunan juga memiliki peranan penting dalam perekonomian Negara, dan berperan sebagai kunci pendorong pertumbuhan ekonomi yang akan berimplikasi pada kesejahteraan dan peningkatan standar hidup masyarakat. Sejalan dengan Program Nawacita Pemerintahan Jokowi, bahwasanya sektor konstruksi dan bangunan menjadi *primary mover* bagi pembangunan kawasan Indonesia Timur dan perbatasan, maka tidak mengherankan apabila sektor ini menjadi sektor yang cukup menjanjikan.

**Gambar 1.1**  
**Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013 s.d 2017 (%)**



(Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data diolah 2018))

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia pada tahun 2013 tumbuh sebesar 5,56 persen lebih tinggi dibanding tahun 2014 yang mencapai 5,02 persen. Pada tahun 2016 tumbuh sebesar 5,03 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 4,88 persen. Pada tahun 2017 tumbuh sebesar 5,07 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2016. Keadaan ini membuat sektor konstruksi menempati posisi kedua sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia sepanjang tahun 2017 dengan kontribusi 0,67 persen setelah sektor industri pengolahan, yang menunjukkan bahwa sektor konstruksi mengalami peningkatan dari posisi ketiga pada tahun 2016 setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan dengan kontribusi 0,51 persen.

Pasar konstruksi dan sektor bahan bangunan Indonesia telah berkembang secara signifikan sekitar 30 persen selama tiga tahun terakhir, didorong oleh pesatnya pertumbuhan pasar properti atau *real estate* dalam Negeri, peningkatan investasi swasta dan belanja pemerintah. Secara rata-rata, sebanyak 14 emiten

sektor konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menikmati pertumbuhan laba sebesar 83 persen (beritasatu.com ; 2017).

Upaya dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja sebagai upaya menjaga keberlangsungan usahanya tersebut, sektor konstruksi antara lain menerapkan kebijakan strategis yang menghasilkan efisiensi dan efektifitas bagi perusahaan. Namun dalam hal ini memerlukan modal yang besar, yang meliputi usaha memperoleh dan mengalokasikan modal secara optimal. Salah satu usaha untuk memperoleh modal tersebut adalah peningkatan investasi dengan cara menerbitkan saham perusahaan dan melakukan penjualan saham pada masyarakat. Upaya ini dapat terlaksana pada perusahaan terbuka dan dilakukan di pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu sarana bagi para pemilik dana atau investor dalam melakukan investasi pada perusahaan yang membutuhkan dana. Pasar modal telah menjadi bagian penting dari perkembangan perekonomian Indonesia. Selain melalui perbankan, pasar modal dapat menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan di Indonesia. Kehadiran pasar modal dijadikan sebagai sarana investasi bagi masyarakat untuk berinvestasi melalui pembelian surat-surat berharga seperti saham yang ditawarkan atau yang diperdagangkan di pasar modal. Hadirnya pasar modal juga akan menciptakan kerjasama yang baik antara perusahaan dengan investor. Perusahaan dapat mengembangkan usahanya melalui modal yang didapatkan dari investor, sedangkan investor akan mendapatkan pendapatan dari *stocks return* berupa dividen. Investor juga akan mendapatkan keuntungan dari *capital gain* atau penjualan saham kembali dengan harga yang lebih tinggi dari harga awal pembelian.

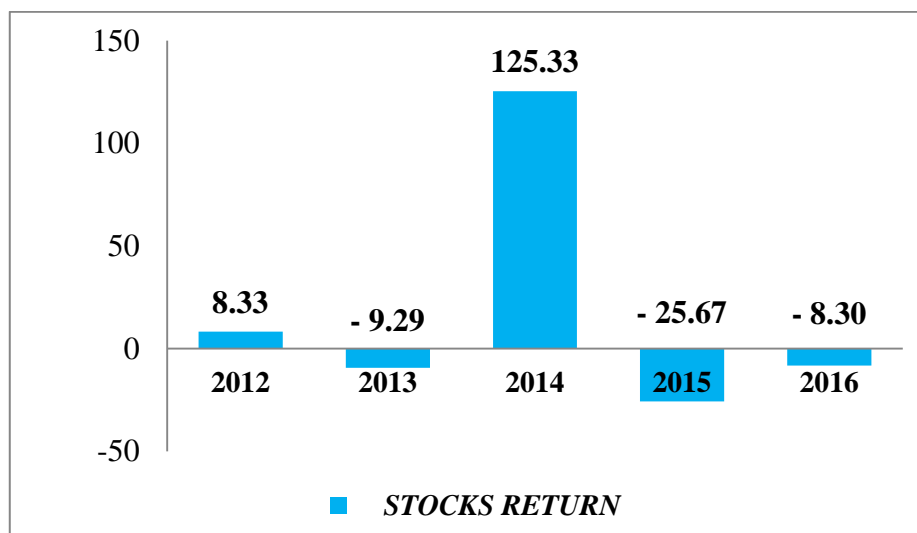
Investasi dalam bentuk saham merupakan investasi dengan tingkat risiko yang tinggi dan memberikan keuntungan yang tinggi pula. Mengingat adanya risiko tersebut, maka investor harus dapat menganalisis secara mendalam terhadap saham-saham yang akan dibeli. Hal ini dilakukan investor untuk memperoleh pengembalian (*return*) berupa *capital gain* maupun dividen yang maksimal dari investasinya. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang (Hartono, 2016:263).

Untuk memperoleh *return* yang tinggi, seorang investor harus dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan baik, sehingga memudahkan dalam mengambil keputusan. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi mengenai cara mengukur kinerja suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar penilaian untuk memilih saham-saham perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi. Pada dasarnya investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Apabila suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka perusahaan tersebut merupakan tempat yang prospektif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena investor akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut.

Sebagai tolok ukur kinerja perusahaan yang baik, laba perusahaan seharusnya mempunyai pengaruh terhadap kekayaan pemegang saham yang digambarkan dengan *stocks return*. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan yang dialami industri sektor konstruksi dan bangunan.

Besarnya rata-rata *stocks return* per tahun Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012 s.d 2016, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

**Gambar 1.2**  
**Data Rata-rata *Stocks return* per Tahun**  
**Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan**  
**Di BEI Tahun 2012 s.d 2016 (%)**



(Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (data diolah 2018))

Berdasarkan Gambar 1.2 diketahui bahwa rata-rata *stocks return* mengalami penurunan pada tahun 2012-2013 sebesar 17,62 persen, tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 134,62 persen, tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 151 persen dan tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 17,37 persen. Hal ini perlu diperhatikan oleh perusahaan, karena jika *stocks return* mengalami penurunan maka kepercayaan investor akan hilang.

Salah satu alat ukur kinerja melalui pendekatan laba yang harus diperhatikan adalah *Earning Per Share* (EPS). Menurut *signaling theory*, publikasi laporan keuangan utamanya laporan laba (EPS) dan arus total kas merupakan sinyal yang positif/negatif. Karena manajer telah menyampaikan prospek masa depan nilai perusahaan ke publik, sehingga dapat mempengaruhi *stocks return*. EPS suatu

perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio EPS yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi (Kasmir, 2010:114).

Elemen penting dalam laporan keuangan yang memberikan informasi berharga terhadap para investor adalah *Operating Cash Flow* (OCF). OCF berkaitan dengan operasional perusahaan, seperti proses produksi dan penjualan produk/jasa perusahaan. Proses produksi dan penjualan produk/jasa perusahaan yang maksimal akan mengoptimalkan laba bersih perusahaan. Apabila laba bersih yang dihasilkan perusahaan optimal, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut akan membayar *stocks return* kepada para investor. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi ini merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang keterkaitan antara *Earning Per Share* (EPS) dan Arus Kas Operasi (AKO) terhadap *stocks return*. Kajian empiris yang dilakukan oleh Aisah dan Mandala (2016), membuktikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *return* saham dan *Operating Cash Flow*/ Arus Kas Operasi (AKO) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian Wulandani, C.S. (2016), yang membuktikan

bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2017) menunjukkan Arus Kas Operasi (AKO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengukuran kinerja keuangan yang umumnya dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan memiliki banyak kelemahan, yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka Joel Stren dan Bennet Stewart mengembangkan ukuran kinerja lainnya, yaitu *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan indikator dari adanya penciptaan nilai suatu investasi dengan memperhitungkan keuntungan ekonomis perusahaan yang sebenarnya. Keuntungan ekonomis tercipta jika perusahaan menghasilkan *return on total capital* yang melebihi *cost of capital*. EVA positif berarti perusahaan memperoleh laba karena tingkat pengembalian melebihi biaya modalnya, sehingga perusahaan yang memperoleh laba akan membagikan sebagian labanya sebagai dividen kepada investor. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula dividen yang diperoleh investor. Semakin tinggi *capital gain* dan dividen, maka *stocks return* juga akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan Ansori (2015) menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana, I.Y. (2017) hasilnya tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Operating Cash Flow* (OCF), *Earning Per Share* (EPS) Dan *Economic Value Added* (EVA) Terhadap *Stocks Return* (Kasus Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 s.d 2016)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh terhadap *stocks return* perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 ?
2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *stocks return* perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 ?
3. Apakah *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap *stocks return* perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 ?
4. Apakah *Operating Cash Flow* (OCF), *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added* (EVA) secara simultan berpengaruh terhadap *stocks return* perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh atau tidak terhadap *stocks return* perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 ?
2. Untuk mengetahui *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh atau tidak terhadap *stocks return* perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 ?
3. Untuk mengetahui *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh atau tidak terhadap *stocks return* perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 ?
4. Untuk mengetahui *Operating Cash Flow* (OCF), *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added* (EVA) secara simultan berpengaruh atau tidak terhadap *stocks return* perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 ?

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang keuangan terutama mengenai pasar modal, dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya, serta menambah khasanah

kepuustakaan khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi manajemen/perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai bagaimana menciptakan nilai perusahaan dengan memberikan *return* yang tinggi kepada investor, sehingga memiliki daya tarik bagi investor.

### b. Bagi investor/pemodal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber masukan informasi bagi para investor maupun calon investor untuk mengambil keputusan dalam kebijakan berinvestasi.

### c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media penerapan ilmu yang didapat peneliti. Selain itu, sebagai syarat untuk mengikuti ujian sidang Sarjana Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya. Serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian pustaka menjelaskan tentang landasan teori yang mendeskripsikan teoritis variabel penelitian meliputi pasar modal, *Operating Cash Flow* (OCF), *Earning Per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA), kerangka konseptual untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas dalam penelitian ini dan berisi hipotesis.

Bab III : Metode penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang gambaran umum objek/subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V : Penutup berisi uraian tentang simpulan dan saran yang didapat dari keseluruhan analisa serta saran-saran yang perlu dipertimbangkan perusahaan untuk menetapkan kebijakan selanjutnya.